Aji Dewa Sakti

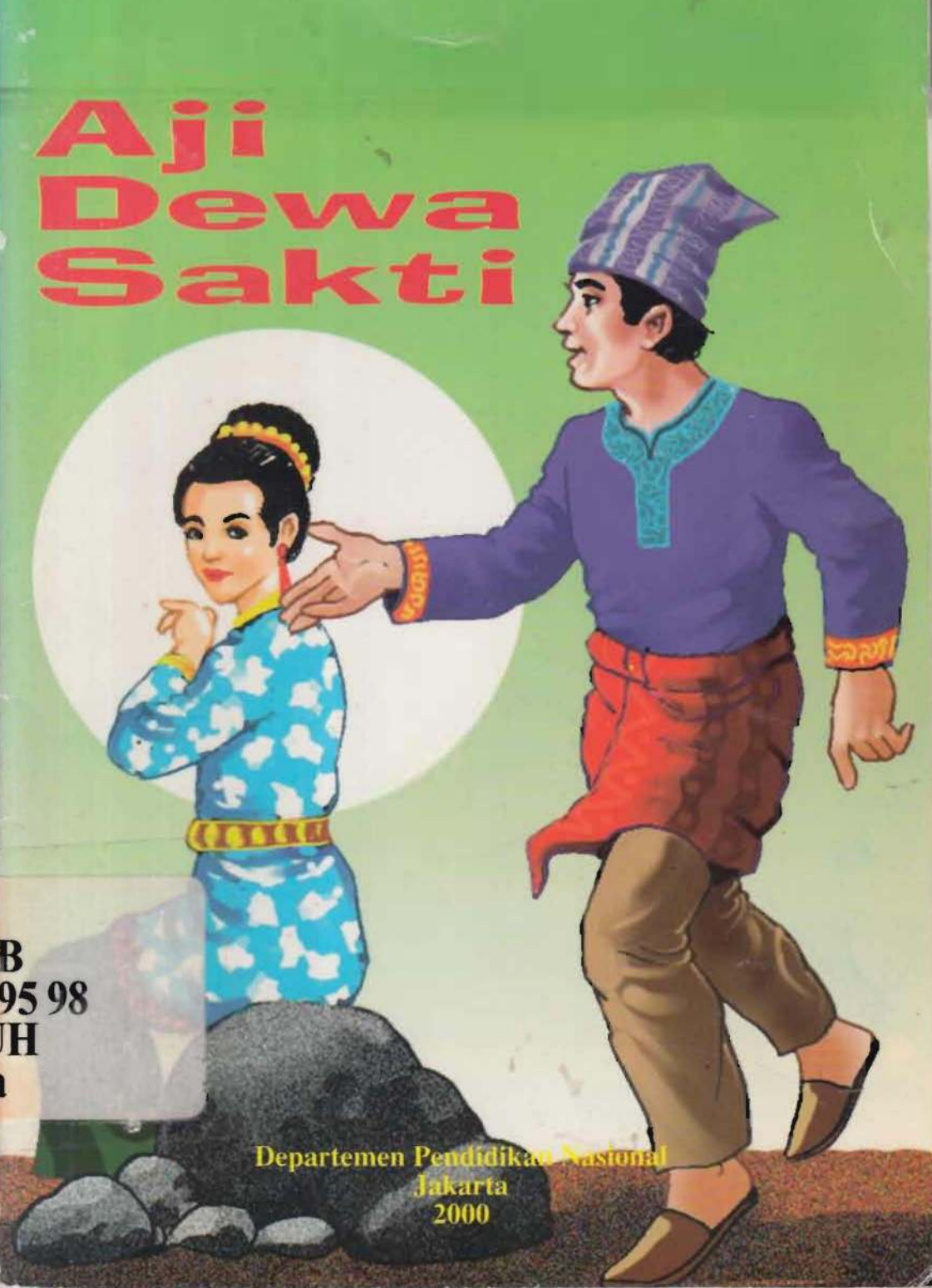

B
95 98
UH
a

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

AJI DEWA SAKTI



BACAAN SD
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AJI DEWA SAKTI

Diceritakan kembali oleh
Juhriah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0555
PB 398.295 98 JUH a.	Tgl. : 20-6-2000 Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-027-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Aji Dewa Sakti* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Tahun 1999 dengan judul *Kronik Kutai* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Juhriah.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Mumun Siti Murdinah sebagai penyunting dan Sdr. Kelana sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat karunia Allah *subhanahu wataala* penulisan cerita anak *Aji Dewa Sakti* dapat diselesaikan dengan baik. Cerita *Aji Dewa Sakti* diceritakan kembali dalam bentuk cerita anak yang sumbernya berasal dari sebuah buku yang berjudul *Kronik Kutai*: *Transliterasi dan Terjemahan Teks*. Buku ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang bertuliskan huruf Arab Melayu (Jawi). Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Putri Minerva Mutiara.

Penulisan cerita anak dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan., M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000 serta stafnya.

Semoga cerita anak *Aji Dewa Sakti* dapat menambah wawasan para pembaca tentang nilai budaya bangsa.

Jakarta, Agustus 1999 Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi ix

1. Kelahiran Aji Dewa Sakti 1
2. Kelahiran Putri Karang Melanu 11
3. Menyabung Burung 21
4. Penobatan Raja Aji Dewa Sakti 30
5. Aji Dewa Sakti ke Negeri Brunai 37
6. Firasat Baik 45
7. Pernikahan Aji Dewa Sakti dan Putri Karang Melanu 53
8. Putri Karang Melanu dan Aji Dewa Sakti Menghilang 61

1. KELAHIRAN AJI DEWA SAKTI

Di Negeri Jaitan Layar tinggal seorang pemimpin negeri bersama istrinya. Penduduk sekitar sering memanggil mereka dengan sebutan Ki Demang dan Nyai Minak Mampi. Mereka sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai anak. Meskipun belum dikaruniai anak, kehidupan mereka tetap rukun dan bahagia.

Suami istri itu mempunyai pekerjaan sebagai petani. Mereka mempunyai tanah dan ladang yang luas. Ladang itu ditanami tebu, pisang, singkong, dan ubi. Berkat kerja keras dan keuletan mereka, hasil panennya selalu melimpah.

"Kanda, kita harus bersyukur kepada Dewata karena panen kita lebih baik dari sebelumnya," kata si istri.

"Benar Dinda, pekerjaan apa pun apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan mendapat hasil yang baik," jawab si Suami.

"Kita tidak pernah kekurangan harta, tetapi apalah artinya harta tanpa mempunyai anak," kata si istri kelihatan sedih.

"Jangan berputus asa, kita sudah berusaha dan

berdoa. Suatu saat, Dewata pasti akan mengabulkan doa kita," jawab si Suami sambil menghibur istrinya.

Suatu malam suami istri itu mendengar suara gaduh di udara.

"Apakah Kanda mendengar suara gaduh di luar?" tanya si istri.

"Ya, aku juga mendengarnya. Marilah kita lihat!" kata si Suami.

Mereka segera bangun dari tidur lalu membuka pintu rumahnya. Mereka melihat benda terang benderang jatuh dari langit. Suami istri itu berlari menuju arah benda itu jatuh. Setelah mereka melihatnya, ternyata benda itu menyerupai batu.

"Ah ... ternyata hanya batu," kata suami istri itu bersamaan.

Akhirnya, mereka kembali ke rumahnya dengan perasaan kecewa. Ketika akan tidur kembali, tiba-tiba mereka mendengar suara dari langit.

"Hai, manusia bumi, terimalah bayi ini," suara itu berulang-ulang.

Suara dari langit itu dijawab oleh Ki Demang.

"Berikan bayi itu pada kami" sahut Ki Demang.

Batara Dewa senang mendengar ada jawaban dari manusia bumi. Kemudian, suami istri itu mengambil bola emas yang diberikan Batara Dewa. Setelah bola emas itu diterima, mereka membukanya. Isinya bayi yang terbungkus *bedong* kuning. Tangan kanan bayi itu memegang telur burung dan tangan kirinya memegang keris emas.

"Cantik sekali bayi ini," kata si istri.

"Benar katamu, bayi ini kelihatannya bukan bayi sembarangan. Coba kau perhatikan tanda-tanda yang dibawanya," kata Ki Demang kepada istrinya.

Batara Dewa yang memberi bayi itu menampakkan wujudnya. Ia menemui Ki Demang yang sedang berdiri di pelataran rumahnya. Suami istri itu sangat ketakutan, melihat ada orang berdiri di hadapan mereka.

"Siapakah Tuan dan dari mana asal Tuan? kata Ki Demang.

"Kalian jangan takut denganku, aku dewa yang memberikan bayi itu," jawab Batara Dewa.

Kemudian, Batara Dewa berpesan kepada suami istri itu.

"Hai, Ki Demang, jangan engkau perlakukan bayi itu sembarangan. Ia bukan anak manusia biasa. Bayi itu tidak boleh diletakkan di tikar, tetapi harus dipangku selama empat puluh hari empat puluh malam. Apabila tali pusatnya lepas harus dibunyikan senapan si Sapu Jagat tujuh kali. Jika akan mandi, airnya harus diambil dari air tujuh sumur. Semua upacara itu harus dilakukan oleh anak cucunya kelak."

Setelah menyampaikan pesan, Batara Dewa naik kembali ke langit. Kegelisahan yang menyelimuti hati mereka pun hilang. Akhirnya, mereka masuk ke dalam rumah dengan perasaan bahagia. Bedong yang membungkus bayi dibuka maka terpancarlah sinar terang dari wajah bayi itu.

"Sungguh besar kekuasaan Batara Dewa. Sudah sekian lama kita tidak dikarunia anak, akhirnya kita

mempunyai bayi yang sehat dan rupawan," kata Nyai Minak Mampi.

"Benar, Aki pernah berkata kepada Nyai, kita tidak boleh putus asa apabila keinginan kita belum dikabulkan," kata Nyai Minak Mampi.

"Nyai, bayi ini belum mempunyai nama, bagaimana kalau kita beri nama Aji Dewa Sakti," kata suaminya.

"Aku menurut saja kalau memang menurut Aki baik," kata istrinya.

Malam itu juga suami istri itu secara bergantian menggendong Aji Dewa Sakti. Tanpa terasa hari sudah berganti pagi. Aji Dewa Sakti yang sedang berada dipangkuan Nyai Minak Mampi, tiba-tiba menangis. Mereka sudah membujuknya dengan berbagai cara, tetapi bayi itu tetap menangis. Semakin keras bayi itu menangis, semakin paniklah mereka.

"Apa yang harus kita lakukan Aki?" kata Nyai Minak Mampi.

"Cobalah susui," kata si Aki.

"Bagaimana aku akan menyusui, aku ini sudah tua. Lagi pula bayi ini bukan lahir dari rahimku. Mana mungkin air susuku keluar," kata Nyai Minak Mampi.

Tiba-tiba Ki Demang mendapat akal, ia cepat-cepat pergi ke ruang tengah. Diambilnya sebotol madu lalu ditetesinya mulut bayi itu. Untuk sesaat, bayi itu tenang kembali. Malam harinya, Nyai Minak Mampi berdoa kepada Batara Dewa. Ia memohon agar air susunya keluar.

"Batara Dewa yang Maha Agung jika benar aku

diberi anak, beri pula aku air susu," kata Nyai Minak Mampi.

Tiba-tiba terdengar suara menggema di udara.

"Hai, Nyai Minak Mampi, engkau jangan bersusah hati. Makanlah sayur-sayuran dan kacang-kacangan yang banyak. Dalam waktu dekat engkau akan melihat hasilnya," Batara Dewa berpesan.

Nyai Minak Mampi pun melaksanakan petunjuk yang diberikan Batara Dewa. Ia terpaksa makan sayur-sayuran demi anaknya meskipun ia tidak suka.

Suatu hari, susu Nyai Minak Mampi mengeluarkan air. Ia sangat senang. Dengan hati-hati, anaknya digendong dan disusuinya.

"Ayolah Nak, minum yang banyak, biar engkau cepat besar," kata Nyai Minak Mampi sambil membelai anaknya dengan kasih sayang.

Aji Dewa Sakti yang masih bayi itu seolah-olah mengerti sedang diajak bicara orang tuanya.

"Lihat Aki, anak kita kelihatan gembira sekali. Ia seperti mengerti perkataanku."

"Benar Nyai, padahal usianya baru dua hari," jawab si Aki.

Setelah usia Aji tiga hari, tali pusatnya copot.

"Aki, tali pusat anak kita sudah lepas. Bagaimana kalau kita mengadakan upacara seperti yang diperintah Batara Dewa?" kata Nyai Minak Mampi.

"Persiapkanlah semua keperluannya. Kita rayakan dengan meriah. Jangan lupa undang sanak-saudara dan tetangga," jawab Ki Demang.

Keesokan hari Nyai Minak Mampi dan Ki Demang

melaksanakan perintah Batara Dewa. Pagi-pagi orang sudah berkumpul di alun-alun. Tua-muda dan miskin-kaya berduyun-duyun menyaksikan upacara lepas pusar.

Seorang lelaki muda berjalan ke tengah alun-alun. Semua mata tertuju pada lelaki itu. Ia menembakkan senapan si Sapu Jagat sebanyak tujuh kali. Setelah itu, Ki Demang memberikan sambutan dan melaksanakan acara satu per satu sesuai dengan perintah Batara Dewa.

Setelah upacara selesai, Ki Demang, Nyai Minak Mampi, dan sanak saudaranya secara bergantian menjaga Aji Dewa Sakti. Telur burung yang dibawa ketika bayi juga sudah menetas. Tidak terasa, sudah lima tahun upacara lepas pusar berlalu. Aji Dewa Sakti tumbuh menjadi anak yang lincah dan pintar. Ki Demang dan Nyai Minak Mampi sangat menyayanginya. Apalagi Aji sangat tampan, hidungnya mancung, bibirnya merah, rambutnya hitam lebat, dan kulitnya kuning langsat.

"Ki, usia Aji sudah lima tahun. Sekarang, ia bukan bayi lagi," kata Nyai Minak Mampi.

"Benar Nyai, kelihatannya ia juga sudah mulai senang bermain-main dengan anak sebayanya," jawab Aki

"Nyai, sesuai dengan perjanjian Batara Dewa, anak kita itu harus diupacarakan lagi."

"Bagaimana Aki saja," jawab si Nyai.

Hari itu juga Ki Demang dan Nyai Minak Mampi mengumpulkan para pembantu dan saudaranya.

"Saudara-saudara sesuai dengan tradisi, anak yang sudah bisa berjalan harus diupacarakan. Nah, aku bermaksud mengadakan upacara yang biasa kita sebut turun tanah. Untuk itu, aku meminta kalian untuk membantu menyiapkan upacara tersebut," kata Ki Demang

Setelah mendapat pengarahan dari Ki Demang, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk menyiapkan perlengkapan upacara. Hari yang ditunggutunggu tiba. Laki-laki dan perempuan berkumpul di rumah Ki Demang. Mereka sepakat membagi pekerjaan, laki-laki bekerja membuat tenda, sedangkan perempuan memasak di dapur. Semua bekerja dengan gembira. Pekerjaan itu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam.

Hari Minggu Ki Demang memanggil saudaranya yang bernama Rangga. Ia memerintahkan Rangga untuk memanggil pejabat-pejabat kota agar berkumpul di rumahnya.

"Saudaraku, panggillah para pejabat kota. Katakan aku akan mengadakan upacara turun tanah," kata Ki Demang.

"Perintah Pamanda akan aku laksanakan," kata Rangga.

Setelah para pejabat kota berdatangan dan menempati kursi masing-masing, Ki Demang menjamu mereka dengan bermacam-macam hidangan.

"Silakan bapak-bapak makan dan minum sesuka hati."

Selesai jamuan makan Ki Demang duduk di atas balai-balai. Ia menerangkan kepada tamunya maksud mengundang mereka. Setelah itu, Ki Demang memang-

gil Nyai Minak Mampi.

"Nyai, bawalah anak kita kehadapan para tamu karena acara akan kita mulai," kata Ki Demang.

"Baiklah, semuanya sudah aku persiapkan," kata Nyai Minak Mampi.

Aji Dewa Sakti dibawa kehadapan para tamu. Acara pertama dimulai dengan menginjak sepasang kepala kerbau. Kemudian, acara dilanjutkan dengan upacara mandi diri. Dalam upacara mandi diri, Aji Dewa Sakti dimandikan oleh tujuh orang pemuka adat. Air untuk mandi bukan air sembarangan. Airnya didatangkan dari air tujuh sumur. Setelah itu, Aji Dewa Sakti memakai pakaian seorang raja. Ia dibawa Nyai Minak kehadapan para tamu. Di belakang para dayang sambil memakai payung mengiringi. Ada juga yang membawa bokor terbuat dari emas.

Setelah sampai di atas balai, Aji Dewa Sakti ditidurkan di atas kasur yang indah. Seorang ketua adat mendekatinya lalu ia diberi jampi-jampi. Aji Dewa Sakti disuruh untuk makan sirih. Setelah itu, rangkaian upacara selesai.

Nyai Minak Mampi dan Ki Demang senang sekali karena semua acara dapat dilalui dengan baik. Untuk menghibur para tamu, ia mengundang berbagai macam tontonan.



Ada acara sabung ayam, adu sapi, dan adu domba. Sebagai rasa syukur, ia mengundang para tamu untuk bersantap. Selain itu, ia juga membagi-bagikan hadiah untuk fakir miskin. Undangan yang hadir juga mendapat hadiah.

Setelah upacara selesai, semua yang hadir kembali ke rumahnya masing-masing.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

2. KELAHIRAN PUTRI KARANG MELANU

Di Negeri Sembaran, sebelah timur Negeri Jaitan Layar, tinggal suami istri. Penduduk sekitarnya biasa memanggil mereka Ki Jaruma dan Nyai Jaruma. Aki dan Nyai Jaruma ini adalah orang yang sangat disegani di daerah itu. Mereka mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

Aki dan Nyai Jaruma ini tidak mempunyai anak. Mereka telah berusaha dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan keturunan, tetapi belum berhasil.

"Sudah lama kita menikah, tetapi belum dikaruniai anak," kata Nyai Jaruma.

"Tidak usah bersedih, Dewata pasti akan mengabulkan keinginan kita," kata Aki Jaruma.

Mendengar jawaban dari suaminya, Nyai Jaruma merasa terhibur. Ia berjanji pada suaminya tidak akan membicarakan masalah anak lagi.

Suatu hari cuaca sangat buruk. Hujan turun dengan derasnya disertai kilat dan petir. Cuaca buruk ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Aki dan Nyai Jaruma sangat ketakutan. Mereka tidak pernah mengalami hal seperti itu.

"Aki, tidak biasanya cuaca seperti ini. Kira-kira menurut Aki ada tanda-tanda apa?" kata Nyai Jaruma.

"Aki juga tidak tahu Nyai, kita tunggu saja. Siapa tahu cuaca buruk akan reda dalam waktu dekat," kata Aki Jaruma.

"Tapi, kalau cuaca buruk ini berlangsung lama bagaimana? Apalagi persediaan kayu di dapur sudah habis. Kita akan kelaparan karena tidak masak," kata Nyai Jaruma.

"Nyai tenang saja, aku akan berusaha mencarinya," kata Ki Jaruma.

"Hati-hatilah, cuaca sangat buruk," Nyai Jaruma berpesan.

Setelah ia berkeliling, kayu bakar yang dicari tidak juga ditemukan. Karena sediaan kayu sudah habis. Aki Jaruma terpaksa memotong kasau rumahnya sebagai pengganti kayu bakar. Waktu dibelah di dalam kayu tersebut terdapat seekor ular sawah.

"Nyai, coba lihat kemari, ada anak ular di dalam kayu ini," teriak Aki.

"Anak ular itu jangan dibunuh biarlah kita pelihara saja," kata Nyai Jaruma.

Anak ular itu dipeliharanya. Mereka memperlakukan anak ular itu seperti anaknya sendiri. Setiap hari mereka memberinya makan. Semakin lama ular itu semakin besar. Aki dan Nyai Jaruma merasa kesulitan menempatkannya.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan, anak ular itu sudah besar. Aku sangat takut melihatnya," kata Nyai Jaruma.

"Aku juga takut," jawab Ki Jaruma.

Akhirnya, Aki dan Nyai Jaruma membuatkan kandang yang besar untuk ular itu. Akan tetapi, baru beberapa bulan kandang itu tidak muat lagi. Mereka kebingungan.

Suatu malam Aki dan Nyai Jaruma mimpi didatangi seorang gadis cantik jelita. Dalam mimpi gadis itu minta dibuatkan tangga untuk turun.

"Jika Ibunda dan Ayahanda takut padaku, aku buatkan tangga untuk turun."

Esok pagi Aki Jaruma menceritakan tentang mimpinya kepada Nyai Jaruma.

"Semalam aku bermimpi anak kita minta turun,"

"Kalau begitu mimpi kita sama, Aki," kata Nyai Jaruma.

"Bagaimana kalau kita buat saja tangga itu," kata Aki Jaruma.

"Iya, suruh saja orang mencari kayu rotan untuk bahan-bahannya," jawab Nyai Jaruma.

Setelah tangga selesai, Aki Jaruma naik ke kandang. Ia menyuruh ular untuk turun.

Ular itu menjulurkan kepalanya hendak turun. Baru saja kepalanya diulurkan, tangga itu patah sehingga ular tidak jadi turun. Aki Jaruma membuatkan lagi tangga dari kayu yang sangat kuat. Tangga yang terbuat dari kayu itu patah.

"Nyai, aku heran. Tangga yang sangat kuat bisa patah juga oleh anak kita," kata Aki Jaruma.



"Benar Aki, aku juga tidak habis mengerti," jawab Nyai Jaruma.

Malam hari suami isteri itu bermimpi kembali. Mereka didatangi anak gadis lagi. Gadis itu memberitahu tentang bahan untuk membuat tangga agar tidak mudah patah. Selain itu, gadis itu juga berpesan agar diikuti ke mana pun ia pergi.

Keesokan hari suami isteri itu terbangun dari tidurnya. Mereka menceritakan mimpinya masing-masing.

"Kalau begitu, kita buatkan lagi tangga," kata Aki Jaruma.

"Iya, kita suruh orang untuk membuat lagi tangga seperti pesan dalam mimpi," kata Nyai Jaruma.

Setelah tangga itu selesai, Aki Jaruma mendatangi tempat ular itu tinggal. Kemudian, ia menyuruh ular itu turun. Ternyata, ular itu dapat turun dengan mudah. Ia pergi ke tepi sungai lalu berenang sebanyak tujuh kali ke hulu dan tujuh kali ke hilir. Aki dan Nyai Jaruma mengikuti dari belakang. Mereka menggunakan sampan. Namun, tiba-tiba ular itu tenggelam dibawa pusaran air.

"Anak kita menghilang, apa yang harus kita lakukan?" kata Nyai Jaruma sambil terisak.

"Jangan menangis Nyai, berdoalah. Semoga anak kita kembali lagi," kata Aki Jaruma.

Tiba-tiba datang angin ribut dan kilat sabung menyabung disertai petir, halilintar, dan hujan lebat. Aki dan Nyai Jaruma sangat ketakutan. Sampan yang mereka tumpangi terapung-apung dibawa ombak Sungai Mahakam. Mereka putus asa, tidak tahu apa yang

harus dilakukan.

"Bagaimana nasib kita ini, Aki? kata Nyai Jaruma.

"Tenanglah Nyai, mungkin ini kebesaran Dewata Mulia Raya," kata Aki Jaruma sambil menghibur istrinya.

Tidak lama kemudian, angin ribut dan hujan deras reda. Aki dan Nyai Jaruma merasa tenang hatinya. Mereka tidak gelisah lagi. Dalam ketenangan suasana saat itu, Nyai Jaruma mendengar suara tangisan bayi.

"Apakah Aki mendengar suara tangisan itu?" tanya Nyai Jaruma.

"Ya, tapi aku mendengarnya secara samar-samar. Apakah itu tangisan bayi atau tangisan kuntilanak," kata Aki Jaruma.

"Coba dengarkan baik-baik Aki, suara itu semakin jelas terdengar," kata Nyai Jaruma.

Mereka dengan penuh saksama mendengarkan arah datangnya suara. Ternyata, suara itu berasal dari tengah Sungai Mahakam. Sungai itu mengeluarkan buih yang sangat banyak. Ketika diperiksa, di dalam buih itu terdapat seorang bayi yang terbaring dalam sebuah keranjang. Aki Jaruma mengambil kayu. Kayu itu dibuat kail ikan. Setelah itu, Aki Jaruma menarik keranjang dengan kail.

"Nyai, doa kita didengar oleh Dewata. Kita mendapat seorang bayi yang sehat dan cantik," teriak Aki Jaruma penuh kegirangan.

"Coba kemarikan bayi itu biar aku yang menggendongnya. Kemudian, bayi itu dibawa pulang oleh Aki dan Nyai Jaruma. Setibanya di rumah, *bedong* kuning

dan kain poleng yang membungkus bayi itu dibuka. Ketika dibuka, ditangan bayi itu terdapat seekor anak ayam betina dan emas.

Kehidupan rumah tangga Nyai dan Aki Jaruma semakin semarak dengan adanya bayi. Mereka mengurus dan memperlakukan bayi itu dengan penuh kasih sayang. Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama karena air susu Nyai Jaruma tidak keluar.

"Bagaimana saya akan menghidupi anak ini, air susuku saja tidak keluar,"kata Nyai Jaruma sambil menangis.

"Perbanyaklah makan daun-daunan dan kacang-kacangan. Nyai juga harus banyak minum susu sapi murni. Hasilnya dapat Nyai lihat dalam beberapa hari lagi. Sambil menunggu air susu keluar, Nyai juga dapat memberi bayi itu dengan susu sapi murni," kata Aki Jaruma.

"Meskipun seorang laki-laki, Aki pintar juga dalam hal merawat anak," kata Nyai Jaruma sambil tersenyum.

"Benar, Nyai. Aki banyak belajar dari teman Aki yang tinggal di Negeri Jaitan Layar," kata Aki Jaruma dengan bangganya.

Malam hari Nyai Jaruma bermimpi. Ia mendengar suara yang mengatakan bahwa bayi itu harus diberi nama Putri Karang Melanu. Ia juga tidak boleh dibaringkan sembarangan dan harus diupacarakan seperti adat anak raja-raja.

Untuk mengurus anaknya, Nyai Jaruma mengambil dua orang pembantu. Mereka secara bergantian

merawat dan menjaga Putri Karang Melanu seperti yang dipesankan Batara Dewa.

Putri Karang Melanu tumbuh menjadi anak yang sempurna. Ia sangat cantik, hidungnya mancung, bibirnya merah, rambutnya hitam lebat, dan kulitnya kuning langsat. Semua orang yang melihatnya pasti menyukai.

Putri Karang Melanu baru berusia dua tahun. Akan tetapi, ia sudah pandai berbicara dan bermain-main. Kedua pengasuhnya sering membawa Putri Karang Melanu bermain-main di sekitar taman. Banyak yang dilihat di taman itu, antara lain, berbagai bunga dan serangga. Putri Karang Melanu paling suka mengumpulkan bunga-bunga. Ia juga senang melihat kupu-kupu yang beraneka warna.

Suatu hari Aki Jaruma bermusyawarah dengan istrinya. Ia ingin membuat upacara turun tanah. Ia melihat Putri Karang Melanu sudah senang bermain. Padahal, sebagai anak keturunan dewa, ia tidak boleh menginjak tanah apabila belum diupacarakan.

"Nyai, anak kita sudah pandai berjalan. Bagaimana kalau kita adakan upacara," kata Aki Jaruma.

"Baik, aku akan mengumpulkan penduduk kampung ini untuk mempersiapkan keperluan upacara," kata Nyai Jaruma.

Hari itu juga Nyai Jaruma menyuruh orang menyembelih sapi, kambing, kijang, angsa, dan ayam. Daging hewan itu dimasak dengan berbagai macam rasa. Semua orang sibuk dengan tugasnya masing-masing.

Aki Jaruma menyuruh beberapa orang pemban-

tunya untuk menyampaikan undangan kepada para pejabat negeri.

Malam harinya, halaman rumah Aki Jaruma dipadati oleh orang yang ingin menonton pertunjukan wayang dan tari-tarian. Mereka berdesak-desakan memadati tanah lapang. Tua muda, besar-kecil, dan kaya-miskin bergembira.

Keesokan hari para undangan sudah berkumpul di balairung. Di antara para undangan, terdapat pejabat Negeri Jaitan Layar. Para undangan itu menempati tempat duduk masing-masing. Aki Jaruma menjamu para undangan dengan berbagai macam hidangan.

"Saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan tuan-tuan. Sambil menunggu acara dimulai, silakan tuan-tuan makan dan minum sesuka hati," kata Aki Jaruma.

"Tuan-tuan sekalian, sebelum acara dimulai, marilah kita berdoa. Semoga acara ini dapat berjalan dengan baik dan semoga Dewata melindungi kita semua. Sekarang, marilah kita saksikan acaranya," kata acara.

Acara pertama, Putri Karang Melanu dimandikan dengan menggunakan air yang bersumber dari air tujuh sungai. Setelah itu, ia diberi pakaian yang indah-indah. Selanjutnya, Putri Karang Melanu dibawa ke atas singgasana. Untuk mencapai singgasana, ia harus jalan di atas kepala sepasang kerbau yang sudah mati. Sebelum naik ke singgasana, Putri Karang Melanu memerintahkan orang tuanya untuk mengiringinya.

"Berjalanlah di depanku, Bunda dan Ayahanda,"

kata Putri Karang Melanu.

"Hai, anakku, mengapa berkata demikian," kata Aki Jaruma.

"Bunda, turutilah keinginanku ini," kata Putri Karang Melanu.

"Baiklah kalau begitu, keinginanmu akan kami turuti," kata Nyai Jaruma.

Nyai dan Aki Jaruma naik ke atas singgasana. Putri Karang Melanu mengikuti dari belakang. Ia duduk di singgasana diapit oleh orang tuanya.

Seorang dukun datang menghadap Putri Karang Melanu. Ia memberi jampi-jampi dan amal-amalan. Setelah itu, upacara selesai. Semua yang hadir kembali ke negerinya masing-masing.

Lima belas tahun kemudian Putri Karang Melanu tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita.

3. MENYABUNG BURUNG

Surya bersinar menghangatkan alam. Cahayanya yang terang memberi warna kehidupan. Bumi dan lautan menjadi semakin cantik manakala terpercik sinar mentari. Semilir angin sepoi mengarak riak air ke tepian pantai. Di tengah lautan yang mahaluas debur ombak menghempas cadas, mengagetkan burung-burung camar yang bertengger di atasnya.

Aji Dewa Sakti pada saat itu sedang duduk di pinggir pantai. Ia tersenyum melihat burung-burung camar itu. Setiap hari Aji Dewa Sakti bermain-main di pinggir pantai. Ia sangat menikmati suasana itu.

Suatu ketika Aji Dewa Sakti melihat ada sebuah kapal besar. Kapal itu berlayar menuju ke arah Negeri Jaitan Layar.

"Lihat Lawing! Ada kapal menuju ke sini," teriak Aji kepada punakawannya.

"Kelihatannya kapal itu dari negeri jauh. Coba perhatikan bendera yang terpasang di atas layar itu. Kalau tidak salah, bendera itu dari Negeri Cina," kata si Lawing.

"Menurutmu, apakah mereka orang baik-baik? ja-

ngan-jangan mereka akan merampok negeri kita. Aku melihat kapal itu dipersenjatai. Bagaimana kalau salah satu dari kalian menyampaikan berita ini kepada Ayahanda," Aji Dewa Sakti menyuruh salah seorang punakawannya melaporkan kejadian itu kepada ayahnya.

"Jangan berprasangka buruk dulu, Tuan. Siapa tahu mereka membawa kabar baik," jawab si Lawing.

Kapal itu semakin lama semakin mendekat. Hati Aji Dewa Sakti dan punakawan semakin tidak menentu. Jantung mereka berdebar-debar. Akhirnya, kapal itu merapat ke tepi pantai. Semua yang ada di atas kapal itu turun. Salah seorang dari mereka menghadap Aji Dewa Sakti. Ia memakai pakaian yang sangat indah. Kelihatannya, ia bukan orang sembarangan.

"Hamba mohon maaf Tuan telah lancang datang ke negeri ini," kata si pemuda itu.

"Siapakah Tuan dan dari mana asal Tuan?" tanya Aji Dewa Sakti.

"Nama hamba A Liong, hamba berasal dari Negeri Cina. Hamba datang kemari hendak menyabung burung. Hamba dengar di negeri ini ada yang mempunyai burung bagus," jawab A Liong.

"Nama hamba Aji Dewa Sakti. Hamba anak Ki Demang. Hambalah yang tuan maksud." kata Aji Dewa Sakti.

"Beruntung hamba dapat bertemu Tuan," kata A Liong.

"Kalau memang Tuan hendak menyabung burung, marilah ikut hamba," kata Aji Dewa Sakti.

Kemudian, Aji Dewa Sakti dan A Liong pergi ke Negeri Jaitan Layar. Di sana, mereka sudah ditunggu oleh penduduk negeri. Aji Dewa Sakti memperkenalkan Raja Cina kepada rakyatnya. Ia juga menjelaskan maksud kedatangannya.

Setelah beristirahat sebentar, Aji Dewa Sakti mengajak tamunya menyabung burung.

"Bagaimana kalau kita mulai saja menyabung. Apa taruhannya apabila tuan kalah," kata Aji kepada Raja Cina.

"Apabila burung hamba kalah, perahu wangkang dengan seluruh isinya menjadi milik Tuan. Apabila burung Tuan yang kalah, seluruh rakyat mengabdi pada kami dan Negeri Jaitan Layar menjadi milik kami," kata Raja Cina.

Kemudian, Aji Dewa Sakti bermusyawarah dengan para pejabat istana. Ternyata, mereka menyetujui isi perjanjian itu.

"Tuan-tuan, kita dikunjungi tamu dari Negeri Cina. Mereka mengajak kita menyabung burung. Bagaimana menurut tuan-tuan?" tanya Aji Dewa Sakti.

"Maaf apabila hamba bicara tidak sopan, Tuan. Bukankah menyabung burung itu tidak baik? Bagaimana kalau Tuan menolaknya?" kata salah seorang menteri.

"Aku juga berpikir demikian, sebenarnya aku tidak tega melihat burung dipertarungkan. Walau bagaimana burung itu makhluk Dewata. Bagaimana kita menolaknya, tamu itu sudah ada di negeri kita." Jawab Aji Dewa Sakti.

"Aku ingin usul, untuk menghormati tamu kita,

terima saja tawaran Raja Cina itu." Sahut salah seorang menteri.

"Ya, aku setuju dengan usulmu." Jawab Aji Dewa Sakti.

Adu burung itu pun dimulai. Penonton berduyun-duyun datang ke arena pertarungan. Aji Dewa Sakti dan A Liong ada di kerumunan itu. Aji Dewa Sakti menamai burungnya Ujung Perak, sedangkan Raja Cina menamai burungnya Bokor Tembaga.

"Ayo, Ujung Perak. Sambar saja si Bokor Tembaga. Jangan beri kesempatan ia mencakarmu," kata Aji Dewa Sakti memberi semangat burungnya.

Si Ujung Perak seolah-olah mengerti bahwa ia sedang diajak bicara tuannya kemudian berkicau.

Si Raja Cina tidak mau kalah. Ia juga memberi semangat burungnya.

"Balas Bokor Tembaga. Jangan menyerah!" teriak Raja Cina sambil berjingkrak-jingkrak.

Kedua burung itu bertarung mati-matian. Keduanya tidak ada yang mau mengalah. Pertarungan itu sangat seru sekali. Teriakan-teriakan dari penonton terdengar di sana-sini. Semua memberikan semangat kepada kedua burung itu. Ketika pertarungan sedang seru-serunya, tiba-tiba taji si Ujung Perak menyambar perut Bokor Tembaga. Si Bokor Tembaga roboh.

"Kasihan burung itu harus mati sia-sia." kata salah seorang penonton.

Aji Dewa Sakti menagih janji kepada Raja Cina.

"Sesuai dengan perjanjian kita, aku akan mengambil perahu wangkang beserta isinya."

"Aku minta perjanjian itu ditangguhkan dua hari karena akan memperbaiki layar yang robek," jawab Raja Cina.

Permintaan itu dikabulkan oleh Aji Dewa Sakti. Kesempatan ini dipergunakan oleh Raja Cina untuk menjahit layar. Setelah layarnya selesai dijahit, Raja Cina melarikan diri dengan perahu wangkangnya itu. Ia mengingkari janjinya.

Kecurangan Raja Cina dilihat oleh penduduk Negeri Jaitan Layar. Mereka melapor kepada Aji Dewa Sakti bahwa perahu wangkang sudah tidak ada.

"Mohon ampun Paduka, hamba ingin melaporkan bahwa perahu wangkang tidak ada. Apa yang harus hamba lakukan. Apakah hamba harus mengejar mereka?" lapor seorang penduduk.

"Jangan dikejar, biarkan saja mereka pergi," jawab Aji Dewa Sakti.

"Tapi, mereka telah berbuat curang. Mereka telah ingkar janji Tuan," kata seorang penduduk.

"Jangan khawatir, kebaikan dan keburukan manusia itu akan ada balasannya. Tidak ada orang yang kekal di dunia ini. Sekarang, kalian pulanglah," kata Aji Dewa Sakti.

Mereka kembali ke rumah masing-masing. Setelah itu, Aji Dewa Sakti pergi menuju pantai, tempat perahu wangkang itu berlayar. Kemudian, ia membaca mantra. Tiba-tiba angin bertiup kencang, disertai petir dan hujan. Cuaca yang cerah berubah menjadi gelap gulita. Perahu yang ditumpangi Raja Cina itu diombang-ambing oleh ombak.





"Apa yang terjadi dengan perahu ini, Tuan?" tanya nakhoda.

"Aku tidak mengerti, karena sebelumnya udara sangat cerah," kata Raja Cina.

"Sekarang bagaimana Tuan, tindakan apa yang harus kita lakukan. Perahu ini tidak dapat dikendalikan lagi." Kata nakhoda.

"Coba engkau arahkan ke tepi pantai. Kita kembali ke Negeri Jaitan Layar." jawab Raja Cina.

"Itu tidak mungkin Tuan, bagaimana kalau mereka menangkap kita," kata nakhoda.

Baru saja mereka selesai bicara, tiba-tiba perahu yang ditumpangi Raja Cina secara mendadak berhenti. Mereka tidak mengira air laut telah berubah menjadi tanah. Perahu wangkang itu tidak dapat pergi ke manamana. Setelah mengetahui perahu tidak jalan lagi, Raja Cina dan penumpang berhamburan ke luar kapal. Mereka melarikan diri ke hutan lalu menetap di hutan itu.

Seminggu setelah kejadian itu, Aji Dewa Sakti mengajak ketiga punakawan berburu ke hutan. Sepanjang perjalanan, mereka bertemu dengan binatang buas. Namun, binatang itu tidak berani mengganggunya. Mereka tahu bahwa Aji Dewa Sakti itu keturunan Dewa.

Suara kicauan burung mengiringi langkah mereka. Keindahan warna burung itu menarik hati Aji Dewa Sakti. Ia mengeluarkan sumpitnya. Dalam sekejap saja, burung itu sudah menjadi rebutan para punakawan.

"Tuan, bagaimana kalau kita beristirahat sebentar. Kami ingin masak burung ini," kata para punakawan.

Mereka beramai-ramai membersihkan burung hasil sumpitan. Setelah itu, burung dibakar.

"Wah, ... enak sekali daging burung ini. Tuan, tidak tertarik dengan daging burung ini?" kata mereka serempak.

"Aku tidak lapar, makanlah oleh kalian. Tapi ingat! perjalanan kita masih jauh. Cepat! habiskan makanan kalian. Kita berangkat lagi," kata Aji Dewa Sakti.

Aji Dewa Sakti melanjutkan perjalanan lagi. Mereka belum juga menemukan binatang buruan meskipun perjalanan sudah jauh.

"Bagaimana Tuan, biasanya banyak binatang buruan yang didapat. Akan tetapi, hari ini tidak satu pun babi atau kijang muncul," kata salah seorang pengawal.

"Benar katamu, aku sudah lelah sekali," jawab Aji Dewa Sakti.

Aji Dewa Sakti masih penasaran. Ia melanjutkan lagi perjalanannya sehingga sampailah di sebuah gunung. Aji melihat di gunung itu ada tanda-tanda orang pernah menjahit layar perahu. Ia berkata.

"Di sini rupanya Raja Cina itu menjahit layarnya. Pantas, orang sulit mengetahuinya. Kalau begitu, kunamai saja gunung ini Gunung Jaitan Layar."

"Benar kata Tuanku, gunung ini merupakan gunung yang terindah yang pernah kami lihat. Macam-macam tanaman dapat kita jumpai di tempat ini. Kita tidak akan kekurangan makanan apabila tinggal di sini," kata Jaluk.

Aji Dewa Sakti berkata dalam hatinya.

"Jika tempat ini dijadikan sebuah negeri, tempat

ini sangat indah dan subur."

Aji Dewa Sakti kembali ke negerinya. Ia tidak jadi mencari binatang buruan. Akan tetapi, ia bertekad akan memberitahu orang tuanya tentang rencananya itu.

4. PENOBATAN RAJA AJI DEWA SAKTI

Aji Dewa Sakti pulang ke negerinya. Ia melaporkan kepada orang tuanya tentang penemuan sebuah tempat yang indah. Ia minta izin kepada orang tuanya untuk mendirikan sebuah istana di tempat itu. Setelah mengadakan musyawarah, mereka mengambil mufakat. Mereka akan pindah ke Gunung Jaitan Layar.

Keesokan hari, semua penduduk negeri berkumpul di alun-alun. Mereka telah bersiap-siap pindah ke Gunung Jaitan Layar. Semua keperluan sudah disiapkan. Barang-barang diangkut dengan kereta kuda, sedangkan orang-orang berjalan secara beriringan.

Perjalanan ke arah Gunung Jaitan Layar memerlukan waktu satu minggu.

"Bagaimana kalau kita beristirahat dulu," tanya Aji kepada rakyatnya.

"Benar Tuan, hamba juga sudah lelah," jawab menteri Sayus sambil menyeka keringat.

Rombongan beristirahat. Mereka duduk santai sambil membuka perbekalan.

"Berapa hari lagi kita sampai di gunung itu?" tanya seorang peserta rombongan kepada Punakawan Alas.

"Wah, aku tidak tahu. Mungkin satu hari lagi kita

sudah sampai," jawab Alas.

"Aku tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanan ini," keluh peserta rombongan itu.

"Bersabarlah! Sekarang engkau beristirahat. Besok tenagamu akan pulih kembali," jawab Alas sambil menghibur temannya.

Setelah beristirahat satu hari, rombongan melanjutkan perjalanan lagi. Tidak terlihat lagi wajah lelah.

Akhirnya, rombongan sampai juga di Gunung Jaitan Layar. Mereka menyiapkan lahan yang akan ditempati. Setelah lahan tersedia, Aji Dewa mencipta sebuah istana. Dalam sekejap, istana yang diinginkan sudah terbentuk. Para pekerja hanya tinggal menambahi hiasan di sana-sini.

Istana yang berdiri di atas bukit itu terbuat dari susunan batu gunung. Pilar-pilarnya dilapisi batu safir. Hiasan yang lain, seperti jambangan bunga, kursi-kursi, lampu gantung, serta gerendel pintu dilapisi emas.

Setelah istana selesai, rakyat Gunung Jaitan Layar mengadakan musyawarah. Mereka hendak mengangkat seorang raja untuk negeri itu. Rakyat Gunung Jaitan Layar sepakat akan mengangkat Aji Dewa Sakti sebagai raja mereka. Mereka memilih Aji karena keturunan dewa. Ia sudah terbiasa menjalankan pemerintahan. Ia juga dikenal sebagai orang yang adil dan bijaksana.

Setelah melalui proses musyawarah, Aji Dewa Sakti ditetapkanlah sebagai raja mereka.

Acara yang dinanti-nanti tiba. Aji Dewa Sakti akan dinobatkan sebagai raja Gunung Jaitan Layar. Ki Demang mendapat tugas melaksanakan penobatan itu.

Meskipun bukan seorang raja, ia mendapat kehormatan untuk menobatkan anaknya.

Raja dari negeri tetangga membantu mempersiapkan upacara penobatan. Istana dihias dengan berbagai warna umbul-umbul. Hiasan daun janur menambah semarak suasana di istana. Permadani merah hati dari Negeri Cina menghiasai lantai istana tempat perjamuan. Kursi tamu yang dihiasi ukir-ukiran tersusun rapi. Dalam acara penobatan itu akan ditampilkan berbagai macam kesenian daerah.

Juru masak sibuk mempersiapkan hidangan lezat bagi tamu undangan. Mereka menyediakan bermacam-macam hidangan, seperti kue-kue dan buah-buahan.

Pada hari yang ditetapkan, tepat bulan purnama mencapai puncaknya, upacara penobatan Raja Aji Dewa Sakti dilakukan. Raja dari negeri tetangga berdatangan. Mereka berpakaian kebesaran yang indah dan gemerlapan. Para tamu itu diantarkan dayang-dayang menuju tempat yang telah disediakan.

Kursi yang disediakan telah penuh dengan tamu undangan. Pembawa acara segera memulai acara penobatan dengan mengucapkan selamat datang kepada para tamu. Para petugas kerohanian dipersilakan memasuki ruangan. Mereka beriringan masuk menuju tempat yang disediakan kemudian pembawa acara mempersilakan para hadirin berdiri.

"Saya mohon para hadirin berdiri karena Raja akan memasuki ruangan."

Aji Dewa Sakti dengan gagah menduduki singgasana keemasan. Singgasana itu dihiasi kepala burung

garuda. Kemudian, terdengar gong besar yang terbuat dari perunggu dipukul tiga kali. Selesai gong berbunyi, pembawa acara mempersilakan para hadirin duduk kembali.

Ki Demang tampil di mimbar. Ia bersiap membacakan surat penobatan. Dengan suara lantang, Ki Demang atas nama penduduk negeri mengangkat Aji Dewa Sakti sebagai pemimpin Negeri Gunung Jaitan Layar.

Rakyat Gunung Jaitan Layar berjanji akan mematuhi perintah Raja Aji Dewa Sakti.

"Semoga dalam kepemimpinan Paduka Raja Aji Dewa Sakti, kami rakyat Gunung Jaitan Layar hidup sejahtera dalam lindungan Dewata Raya," demikian bunyi pidato ki Demang.

Raja Aji Dewa Sakti secara resmi telah dilantik menjadi Raja Gunung Jaitan Layar. Sebagai raja yang baru dilantik, Aji Dewa Sakti tampil menuju mimbar memberikan kata sambutan. Sebelum memulai sambutan, Raja Aji Dewa Sakti sejenak memandang para tamu. Kemudian, beliau menganggukkan kepala penuh hormat dan berwibawa.

"Saudara-saudaraku para raja, pejabat kerajaan, punggawa, serta rakyatku sekalian. Pada hari yang berbahagia penuh khidmat ini, kita ucapkan puji syukur atas karunia-Nya. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Saya sebagai raja, mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara yang telah mempercayaiku sebagai Raja Gunung Jaitan Layar. Kepercayaan ini merupakan tanggung jawab yang berat. Namun, saya berjanji akan melaksanakan tugas ini dengan baik."

Acara terakhir adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang petugas kerohanian.

"Saudara-saudara sekalian, marilah kita berdoa untuk keselamatan kita semua, khususnya Raja Aji Dewa Sakti. Ruangan sejenak sunyi penuh khidmat. Selesai pembacaan doa, acara memberitahukan bahwa acara selanjutnya adalah pementasan kesenian. Sambil menikmati pementasan kesenian, pembawa acara mempersilakan para undangan untuk menikmati hidangan yang tersedia. Berbagai sajian lezat sudah tertata rapi di meja-meja berhias yang berjejer di sekeliling ruangan."

"Benar-benar pesta penobatan yang meriah dan agung," kata salah seorang undangan.

Semua yang hadir terlihat puas dengan hidangan dan acara yang disajikan. Di luar istana rakyat kecil juga ikut bergembira menyambut penobatan Raja Aji Dewa Sakti. Mereka sengaja mengenakan pakaian bagus yang dimiliki. Beraneka warna baju dan gaun yang mereka kenakan tampak sangat indah.

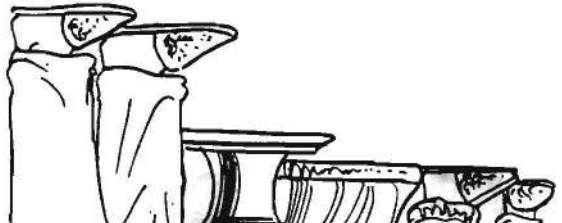



Upacara penobatan Raja Aji Dewa Sakti telah selesai dilakukan. Para undangan telah kembali ke negerinya masing-masing. Mereka pulang dengan berbagai kenangan dan harapan indah. Sebagai tuan rumah yang baik, Raja Aji Dewa Sakti menghadiahkan bermacam-macam barang berharga, seperti kain sutera, uang emas, dan batu permata kepada setiap raja yang hadir

5. AJI DEWA SAKTI KE NEGERI BRUNAI

Negeri yang terletak di Gunung Jaitan Layar itu semakin lama semakin terkenal. Banyak orang yang datang ke negeri itu untuk berdagang. Negeri itu tidak pernah kekurangan sandang dan pangan. Masyarakatnya hidup dalam suasana aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

Kesuburan dan kemakmuran negeri itu menjadi buah bibir kerajaan lain yang bertetangga dengan Negeri Gunung Jaitan Layar. Negeri ini selain terkenal karena kesuburan tanahnya terkenal juga karena ketangguhan burungnya. Raja Aji Dewa Sakti mempunyai seekor burung yang tidak pernah terkalahkan dalam setiap pertandingan.

Suatu hari ketika Aji sedang duduk di singgasana, seorang utusan dari Negeri Brunai datang .

"Paduka yang mulia, hamba diutus oleh Raja Brunai untuk menyerahkan surat ini."

Raja Aji Dewa Sakti memerintahkan agar pengawal membacakan surat dari Raja Brunai.

"Buka dan bacalah surat itu dengan suara nyaring. Kami semua di sini mendengarkan," titah Raja Aji Dewa Sakti.

Semua yang hadir mendengarkan isi surat itu dengan saksama. Isi surat itu menyatakan bahwa raja Brunai mengundang Aji Dewa Sakti menyabung burung.

Selesai surat itu dibacakan, Aji Dewa Sakti menghadap orang tuanya. Ia minta izin orang tuanya untuk pergi ke Negeri Brunai.

"Ayahanda dan Ibunda, besok aku akan pergi ke Negeri Brunai. Aku akan menyabung burung di sana," kata Aji Dewa Sakti

"Hati-hatilah, Nak, engkau harus bisa membawa diri tinggal di negeri orang," ki Demang dan Nyai Minak Mampi menasihati anaknya.

"Ayahanda dan ibunda jangan khawatir, aku akan menjaga nama baik negeri ini," jawab Aji Dewa Sakti.

"Hai, Anakku! bawalah para pengawal dan pakailah pakaian kebesaran agar orang mengenalimu sebagai raja," Ki Demang menasihati anaknya.

"Aku tidak ingin penampilanku berlebihan. Biarkan saja aku memakai pakaian yang sederhana. Aku tidak ingin orang-orang mengetahui jati diriku." jawab Aji Dewa Sakti.

Raja Aji Dewa Sakti memang dikenal sebagai seorang raja yang sederhana. Hal itu terlihat dari penampilan dan tingkah lakunya.

Setelah berganti pakaian, Aji Dewa Sakti menghadap orang tuanya.

"Ayahanda dan Ibunda, doakan Ananda cepat pulang dan selamat sampai tujuan." Sembah Raja Aji Dewa Sakti.

"Doa kami berdua selalu menyertaimu, Nak," ja-

wab Ki Demang sambil mengelus rambut Aji Dewa Sakti.

Aji Dewa Sakti pergi ke Negeri Brunai ditemani tiga punakawan. Ki Demang dan Nyai Minak Mampi mengantarkan mereka sampai ke depan halaman istana. Tiga punakawan itu membawa barang Aji Dewa Sakti. Jaluk membawa tas, Alas membawa burung, dan Lawing membawa barang taruhan. Ketika mereka sampai di tengah halaman istana, burung yang dipegang Alas menggelepar-gelepar.

"Lepaskan saja Burung itu. Biarkan ia terbang bebas." kata Aji Dewa Sakti kepada Alas.

"Bagaimana kalau burung itu tidak kembali lagi ?" tanya Alas.

"Percayalah padaku. Burung itu akan baik-baik saja." Kemudian, Aji memanggil tiga punakawannya. Jaluk memegang betis kiri, Alas memegang betis kanan, dan Lawing memegang pundak. Setelah itu, Aji bersedekap lalu ia membaca mantra. Dalam sekejap saja mereka menghilang.

Tentu saja kepergian mereka mengagetkan orang-orang yang mengantar. Termasuk para menteri dan orang tua Aji.

"Sekarang raja kita sudah hilang, tidak ketahuan rimbanya. Kita tidak tahu ke mana harus mencari," kata Menteri Tiwangga.

"Pantas, ketika hamba menyuruh untuk membawa perahu dan peralatan lengkap, ia tidak mau. Sekarang ia telah menghilang," kata Ki Demang sambil menangis.

"Kalau akan begini, Nyai tidak akan mengizinkan-

nya pergi," sahut Nyai Minak Mampi sambil menangis pula.

"Sudahlah, hapus air mata Nyai. Marilah kita doakan anak kita selamat," kata Ki Demang sambil menghibur istrinya.

Dengan ilmu kesaktiannya, Aji Dewa Sakti dalam sekejap saja sudah sampai di pintu gerbang Istana Brunai. Seorang pengawal datang menghadapnya. Ia mempersilakan Aji menghadap Sultan Brunai. Di sana, ia sudah ditunggu oleh Sultan Brunai dan Raja Mataram yang bernama Pangeran Temanggung.

"Kapan Adinda sampai di negeri ini?" tanya Sultan Brunai

"Baru saja sampai," jawab Aji Dewa Sakti.

"Adinda dari mana dan hendak apa?" tanya Sultan Brunai.

"Adinda dari Negeri Gunung Jaitan Layar. Tujuan Adinda kemari hendak menyabung burung, sesuai dengan surat undangan Kakanda," jawab Aji Dewa Sakti.

"Selamat datang di negeri kami," sambut Sultan Brunai sambil mempersilakan tamunya duduk. Segala macam hidangan disediakan oleh para dayang. Sebelum acara pertandingan dimulai, Sultan Brunai mengajak tamunya makan bersama. Setelah itu, ia mempersilakan tamunya beristirahat.

"Panglima, sediakan kamar untuk tamu kita," perintah Sultan Brunai kepada panglimanya.

"Baik Tuan," jawab panglima sambil mengajak tamunya mengikuti.

Aji Dewa Sakti dan tiga punakawan mengikuti

panglima itu. Mereka menempati kamarnya masing-masing.

"Beristirahatlah, besok kita menghadiri acara sabung burung," kata Aji Dewa Sakti.

Keesokan hari Aji Dewa Sakti dan tiga punakawan itu sudah bangun. Mereka bersiap-siap hendak menyabung burung. Pertarungan kali ini sangat ramai karena burung terbaiklah yang akan ikut bertanding.

"Mana burung Adinda?" tanya Sultan Brunai.

"Pergilah ambil burung kita itu." Kata Aji Dewa Sakti kepada punakawan.

Punakawan itu pergi mengambil burung lalu diserahkan kepada Aji Dewa Sakti.

"Ini Tuan," Alas memberikan burung kepada Aji Dewa Sakti.

Sultan Brunai memilih burung yang sama besar dengan burung milik Aji Dewa Sakti. Sultan Brunai menamai burungnya Dulang Emas. Dulang Emas mempunyai reputasi yang bagus karena sering menjadi juara.

"Berapa taruhannya?" tanya Sultan Brunai.

"Berapa saja sekehendak Kakanda," jawab Aji Dewa Sakti.

"Bagaimana kalau empat puluh bungkal emas taruhan kita."

"Baiklah, Adinda ikut saja."

Aji Dewa Sakti dan Sultan Brunai masuk ke dalam gelanggang sambil membawa burungnya. Burung itu dimasukan ke dalam sangkar. Pertandingan dimulai. Kemudian, burung itu bertarung dengan serunya. Kadang

burung Aji yang kena patuk, kadang burung Sultan Brunai yang kena patuk. Burung itu sama-sama jagoan.

"Membalaslah Ujung Perak. Engkau jangan menyerah. Mana tajimu yang tajam itu," teriak Aji Dewa Sakti dari pinggir gelanggang memberi semangat kepada burungnya.

"Ayo, perlihatkan keunggulanmu Dulang Emas, jangan kalah dengan Ujung Perak," Sultan Brunai berteriak-teriak.

Dalam pertandingan selalu ada yang kalah dan menang. Ternyata, tanpa diduga burung Aji Dewa Sakti bangkit. Ia menggerek-gerekkan patuknya ke tanah lalu terbang dan menendang badan burung Sultan Brunai berkali-kali. Kemudian, burung Sultan Brunai menggelepar-gelepar. Dalam pertandingan ini burung Aji Dewa Sakti dinyatakan menang.

Aji Dewa Sakti dan tiga punakawannya sangat gembira. Tidak sia-sia mereka datang dari jauh.

"Sungguh luar biasa burung Tuan. Semula aku sudah menduga burung Tuan akan menang," puji Lawing.

Aji Dewa Sakti senang mendengar pujian punakawannya. Sejak awal pertandingan, Aji Dewa Sakti sudah yakin burungnya akan menang.

Sultan Brunai memberi selamat kepada Aji Dewa Sakti.

"Selamat atas kemenangan Ujung Perak. Ia memang burung yang benar-benar tangguh."

"Terima kasih Kakanda. Adinda kira bukan burung Kakanda yang jelek. Akan tetapi, keberuntunganlah yang sedang berpihak kepada Adinda." Jawab Aji Dewa

Sakti merendah.

Sultan Brunai mengambil emas taruhannya. Kemudian, ia menimbangnya sampai mencapai empat puluh bungkal. Setelah itu, emas diberikan kepada Aji Dewa Sakti.

"Inilah Adinda, terimalah kemenangan ini," kata Sultan Brunai sambil menyerahkan taruhannya.

"Baiklah," jawab Aji.

Setelah menerima emas dari Sultan Brunai, Aji Dewa Sakti memerintahkan punakawannya untuk menyimpan emas hasil taruhan.

Ketika sedang beristirahat dengan punakawan, Aji Dewa Sakti didatangi Raja Mataram.

"Selamat atas keberhasilan Adinda," kata Raja Mataram sambil menjabat tangan Aji.

"Terima kasih," jawab Aji Dewa Sakti.

"Bagaimana kalau aku menantang burungmu bertanding?" tanya Pangeran Tumenggung.

"Kalau memang Kakanda berkehendak Adinda menurut saja. Akan tetapi, berilah waktu agar burung hamba pulih kembali," jawab Aji.

"Baiklah Kanda tunggu dalam dua hari ini," kata Pangeran Tumenggung.

Dua hari setelah perjanjian itu, Aji Dewa Sakti dan Pangeran Tumenggung bertemu di gelanggang pertarungan. Masing-masing sudah membawa burung. Pangeran Tumenggung menamai burungnya Perabu Jaya.

"Berapa Adinda pasang taruhan," tanya Pangeran Tumenggung.

"Bagaimana kehendak Kakanda, Adinda mengikut

saja," jawab Aji Dewa dengan hormat.

"Burung itu dimasukkan ke dalam sangkar lalu disimpan di tengah lapang. Pertandingan kali ini tidak kalah menarik dengan pertandingan terdahulu. Burung itu sama-sama kuat. Dalam tiga kali titiran saja, burung Aji jatuh terlentang. Orang yang menonton bersorak-sorai. Mereka menyangka burung Aji telah mati. Namun, tiba-tiba si Ujung Perak bangkit. Ia menyambar badan Perabu Jaya dengan tajinya. Dalam sekejap saja Perabu Jaya tersungkur.

"Inilah Adinda, emas tiga puluh bungkal sebagai hadiah."

Aji menerima hadiah itu lalu Pengeran Tumenggung duduk dekat Aji.

Karena sudah lama tinggal di negeri Brunai, Aji Dewa Sakti mohon izin pulang ke negerinya. Namun, keinginan Aji Dewa Sakti itu dicegah oleh Sultan Brunai.

"Janganlah Adinda kembali dulu, bermalamlah di istana ini. Anggaplah istana ini istana Adinda sendiri," kata Sultan Brunai.

"Silakan Adinda bermalam di sini," sahut Pangeran Tumenggung

Sultan Brunai dan Pangeran Tumenggung mengantarkan Aji ke istana.

Keesokan hari, Aji dan tiga punakawan pulang ke Gunung Jaitan Layar. Mereka pulang dengan membawa harta hasil taruhan.

6. FIRASAT BAIK

Kepulangan Aji Dewa Sakti dari Negeri Brunai disambut meriah oleh rakyatnya. Demikian pula dengan orang tua Aji. Mereka sangat senang anaknya pulang dengan selamat.

"Kami sangat mencemaskanmu, Nak. Senang rasanya kami dapat melihatmu kembali. Bagaimana kabarmu, Nak?" kata Nyai Minak Mampi sambil merangkul anaknya.

"Berkat doa Ayahanda dan Bunda saya dalam keadaan sehat walafiat dan dapat berkumpul kembali," kata Aji Dewa Sakti.

"Beristirahatlah Nak, engkau pasti lelah," kata ibunya.

Aji Dewa Sakti beristirahat. Kemudian, Aji Dewa Sakti menyuruh tiga punakawannya untuk menurunkan bungkalan emas hasil taruhan. Semua orang yang melihat hasil taruhan itu tercengang. Mereka tidak mengira Aji akan membawa hasil taruhan yang banyak.

Sejak Aji pulang dari Negeri Brunai, istana Jaitan Layar selalu ramai. Mereka ingin mendengar cerita tentang keberhasilan si Ujung Perak. Aji Dewa Sakti

dengan senang hati menceritakan pengalamannya.

Suatu hari Aji Dewa Sakti memanggil punakawannya. Ia minta buah limau untuk campuran mandi lulur. Punakawan itu meminta bantuan si Ujung Perak. Kemudian, burung itu mencari buah limau. Dalam sekejap burung itu sudah kembali dengan membawa buah limau. Buah itu oleh dayang-dayang dibuat mangir. Kemudian, seluruh tubuh Aji diberi lulur dengan mangir tersebut. Setelah mandi lulur, Aji duduk di atas kasur agung. Dayang-dayang yang mengelilinginya meminyaki rambut dan badan Aji dengan minyak. Nyai Minak Mampi heran melihat kelakuan Aji yang aneh.

"Ananda hendak pergi ke mana?"

"Saya tidak akan ke mana-mana. Saya hanya ingin bersenang-senang setelah bepergian," jawab Aji.

Hari telah malam, para dayang sudah menyiapkan makan malam. Segala makanan dan minuman sudah tersedia lengkap di atas meja yang terbuat dari marmer. Saat itu juga Aji dan orang tuanya bersantap malam. Setelah itu, mereka tidur.

Malam itu, Aji tidak bisa tidur. Ia sangat gelisah. Ia merasakan ada sesuatu yang terjadi pada dirinya. Ketika sedang termenung, ia melihat bayangan.

"Manusia atau dewakah yang aku lihat itu," Aji bergumam dalam hati.

Aji tidak juga menemukan jawaban tentang bayangan itu meskipun sudah mengingatnya. Karena kelelahan, Aji tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi ditangkap beruang. Aji terkejut kemudian terbangun. Ia meraba-raba tempat tidur sambil mencari keris. Namun,

keris itu tidak ditemukan karena kamarnya gelap gulita.

"Beri aku damar dan dian. Di kamarku ada beruang sedang mengamuk," teriak Aji.

Seisi rumah terkejut mendengar teriakan Aji. Masing-masing sibuk mencari senjata, ada yang mengambil keris dan pedang. Ramai-ramai orang mendatangi kamar Aji. Kemudian, mereka menyalakan damar dan dian. Ternyata Aji cuma bermimpi. Orang-orang tertawa melihat tingkah Aji.

Pagi hari, setelah selesai mandi dan makan, Aji menceritakan mimpinya semalam.

"Kira-kira, ada yang tahu arti mimpiku semalam," tanya Aji kepada yang hadir.

"Menurut perasaan patik, arti mimpi Tuan itu baik. Tuan akan mendapatkan jodoh," jawab Menteri Tiwangga.

"Kalau benar akan mendapat jodoh, siapakah jodohku itu?" tanya Aji lagi.

"Sudah seharusnya Tuan beristri karena sudah dewasa," kata Menteri Tiwangga.

"Aku tidak mau beristri kalau bukan anak dewa!" Jawab Aji.

Setelah menceritakan mimpinya, Aji menceritakan tentang bayangan yang dilihatnya.

"Aku melihat sekilas bayangan. Namun, aku tidak tahu bayangan apa itu. Apakah itu bayangan dewa atau manusia," jawab Aji.

"Patik rasa itu adalah tanda-tanda jodoh Tuan," jawab Menteri Tiwangga.

"Kalau memang itu jodohku, ke mana pun akan

aku cari. Jika di laut, akan aku layari, jika di gunung akan aku daki, dan jika di langit akan aku layangi," jawab Aji.

Setelah selesai menceritakan mimpinya, Aji menyuruh dua orang punakawan yang bernama Alas dan Jalu untuk mencari buah limau. Buah limau itu dalam setangkai harus berisi lima atau tujuh buah. Dua punakawan itu pergi melaksanakan perintah tuannya. Mereka pergi ke luar kota dengan membawa si Ujung Perak.

Di tengah perjalanan, burung yang dibawa dua punakawan itu lepas. Mereka sudah berusaha untuk menangkapnya, tetapi tidak berhasil juga.

"Kita akan dimarahi oleh Aji Dewa Sakti kalau burung dan limau itu tidak juga ditemukan," Alas berkata hampir menangis.

"Bagaimana nasib kita Kanda?" tanya Jaluk sambil terisak-isak.

"Kalau begitu, kita lanjutkan saja perjalanan ini. Kita ikuti ke mana burung itu pergi," kata Alas.

Dua punakawan itu melanjutkan perjalanan. Hutan dan gunung telah mereka lalui. Namun, si Ujung Perak belum juga ditemukan. Tiba-tiba, Alas mendengar suara kicauan burung.

"Apakah Dinda mendengar kicauan burung?" tanya Alas

"Ya, kedengarannya dari pohon limau," jawab Jaluk. Dua punakawan itu, mencari arah kicauan burung. Akhirnya, mereka menemukan burung itu di atas pohon limau. Kemudian, Alas naik ke atas pohon itu. Ia mengambil buah limau yang dipesan Aji. Ketika ia akan

menangkap si Ujung Perak, burung itu terbang ke tempat lain.

Perbuatan dua punakawan mengambil buah limau itu diketahui oleh pemilik pohon itu. Alas dan Jaluk menemui pemilik pohon limau itu. Ternyata, pemilik pohon itu seorang gadis. Alas dan Jaluk heran melihat kecantikan gadis itu. Mereka belum pernah melihat kecantikan yang dimiliki gadis itu. Mereka yakin gadis yang dihadapannya bukan orang sembarangan. Alas dan Jaluk memberi hormat kepada gadis itu lalu mereka bicara dengan menggunakan kata-kata yang halus.

"Patik sudah mengambil buah limau. Patik kira tidak ada orang di sini, jadi patik ambil saja. Sekarang hukuman apa yang akan Tuan Putri berikan, hamba menurut saja. Hamba memang bersalah telah mencuri," kata Alas dengan suara gemetar.

"Sebenarnya, aku kecewa dengan tindakan kalian. Kalian telah berani masuk pekarangan orang tanpa izin. Jeruk limau itu tidak dapat dihargai dengan apa pun. Akan tetapi, kalian boleh membawanya pulang, asalkan jangan cerita kepada siapa pun. Kalau kalian mengingkari, aku akan menyumpahimu," pesan Putri Karang Melanu.

"Patik tidak berani bicara kepada orang lain kalau Tuan Putri sudah berpesan demikian," jawab dua punakawan itu.

"Kalau begitu, malam ini, kalian menginap saja di tempat kami," Putri Karang Melanu menawarkan tempat tinggal.

Akhirnya, dua punakawan itu menginap semalam

di rumah Putri Karang Melanu. Selama tinggal di tempat itu, Jaluk dan Alas memperhatikan tingkah laku Putri Karang Melanu yang sangat mirip dengan tingkah laku Aji Dewa Sakti.

Siang hari, dua punakawan itu minta burungnya dikembalikan karena mereka akan pulang ke Jaitan Layar. Namun, Putri Karang Melanu tidak mau memberinya.

"Burung ini tidak akan aku berikan kepada kalian karena burung kalian sudah berjodoh dengan burungku," jawab Putri Karang Melanu.

Akhirnya, dua punakawan itu pulang tanpa membawa burung. Mereka hanya membawa buah limau lima setangkai dan buah limau tujuh setangkai.

Sesampainya di Negeri Jaitan Layar, mereka melaporkan semua kejadian kepada Aji Dewa Sakti. Aji sangat marah mendengar burungnya tidak kembali.

"Janganlah Paduka marah dulu kepada patik. Patik sudah berusaha untuk meminta burung itu, tetapi Putri Karang Melanu tidak mau memberikannya. Menurutnya, burung itu sudah menjadi miliknya," kata Alas.

"Siapakah Putri Karang Melanu itu?" tanya Aji

"Ia putri seorang pejabat di Negeri Hulu Dusun. Gadis itu sangat cantik jelita. Aku belum pernah melihat gadis secantik dia," Jawab Alas.

Aji tidak jadi marah setelah mendengar penjelasan dari punakawannya.

"Benarkah apa yang telah engkau katakan tadi Alas?" tanya Aji.



"Benar Tuanku," jawab dua punakawan itu serentak.

"Mana yang lebih cantik anak Raja Brunai, Ratu Majapahit, atau Ratu Mas Kencana," tanya Aji lagi.

"Menurut penglihatan hamba, tidak ada yang dapat menandingi kecantikannya," jawab Lawing.

"Kalau begitu, baiklah kita pergi ke sana. Akan tetapi, apabila cerita kalian bohong, aku akan menghukum kalian," kata Aji.

"Hamba siap menerima hukuman dari Tuan," jawab dua punakawan itu.

Aji Dewa Sakti mengajak dua punakawan ke Negeri Hulu Dusun. Ia penasaran ingin melihat Putri Karang Melanu. Setelah memakai pakaian kerajaan, Aji menyuruh dua punakawannya untuk memegang kaki kiri dan kaki kanan. Setelah itu, ia bersidekap sambil memejamkan mata. Dalam sekejap saja, Aji dan dua punakawan sudah melayang-layang di udara. Mereka pergi menuju negeri Putri Karang Melanu.

7. PERNIKAHAN AJI DEWA SAKTI DAN PUTRI KARANG MELANU

Putri Karang Melanu duduk di singgasana ditemani ibunya dan dayang-dayang. Singgasana Putri itu dilapisi emas dan perak. Saat itu, Putri Karang Melanu sedang senang hatinya. Ia bernyanyi-nyanyi kecil sambil menenun pakaian.

"Ibunda, tadi malam aku bermimpi," kata Putri Melanu.

"Mimpi apakah Ananda, katakanlah kepadaku agar aku tahu maksudnya?" tanya Nyai Jaruma.

Putri Karang Melanu pun menceritakan mimpinya.

"Aku mimpi jariku dipatuk ular," jawab Putri Melanu.

"Itu tandanya, Ananda akan dilamar orang," jawab Nyai Jaruma.

Para dayang tertawa-tawa mendengar jawaban dari Nyai Jaruma. Mereka menggoda Putri Karang Melanu. Putri Karang Melanu tersipu malu mendengar godaan dayang-dayang. Ketika mereka sedang ber-

canda, Aji Dewa Sakti sampai di rumah Nyai Jaruma.

"Bunda, suara apakah itu?" tanya Putri Karang Melanu.

"Sepertinya suara angin puyuh," jawab ibunya.

"Aku, takut sekali Bunda," berkata Putri Karang Melanu.

Putri Karang Melanu dan ibunya berangkulan. Mereka sangat takut dengan keadaan saat itu. Hanya Aki Jarumalah yang bisa tenang.

Setelah suasana reda, Putri Karang Melanu melihat sesosok bayangan. Ternyata bayangan itu adalah Aji Dewa Sakti. Ketika melihat kedatangan Aji Dewa Sakti, Putri Karang Melanu ketakutan. Ia lalu berlari ke arah tempayan besar. Kemudian, ia bersembunyi di dalam tempayan itu sedangkan Aji Dewa Sakti duduk di ayunan menantikan Putri Karang Melanu yang sedang bersembunyi.

Melihat kedatangan Aji Dewa Sakti yang tiba-tiba itu, Ki Demang dan istrinya sangat terkejut dan ketakutan. Namun, Aji Dewa Sakti menenangkan mereka.

"Hai Bunda dan Ayahanda, janganlah takut. Aku kemari hanya ingin mencari burungku yang hilang," kata Aji Dewa Sakti.

"Burung Ananda tidak ada di sini," jawab mereka.

Tiba-tiba Aji mendengar suara kicauan burung.

"Itu seperti suara burungku. Aku kenal benar suaranya," kata Aji.

"Kami sudah mengatakan bahwa burung Ananda tidak ada di sini," jawab Aki Jaruma.

Mereka berusaha mengelabui Aji Dewa Sakti

dengan berbagai macam cara agar tidak menemukan anaknya.

"Tempat sirih dan sepah ini siapa yang punya?" tanya Aji kepada Nyai Jaruma.

"Itu milik saya," jawab Nyai Jaruma dengan gemetar.

"Jangan berbohong, aku tahu ada yang Bunda sembunyikan," kata Aji Dewa Sakti.

Tiba-tiba Aji Dewa Sakti melihat sebuah tempayan besar. Ia melihat ada sesuatu di dalam tempayan itu. Dengan ilmu kesaktiannya, Aji Dewa Sakti dapat menemukan Putri Karang Melanu. Kemudian, ia membujuk Putri Karang Melanu agar mau dinikahinya. Putri Karang Melanu menyetujui usul Aji.

"Hai Aji, jikalau Aji hendak menikahi aku, bicaralah dengan orang tuamu dulu. Aku akan membicarakannya dengan orang tuaku agar mereka mempersiapkan segala keperluannya. Perkawinan ini, harus dilakukan sesempurna mungkin. Biar menjadi contoh untuk anak cucu kita," kata Putri Karang Melanu.

"Kalau keinginanmu seperti itu, baiklah aku pulang. Aku akan menyuruh orang tuaku untuk menemui orang tuamu," kata Aji Dewa Sakti.

Setelah berkata, Aji Dewa Sakti pulang ke negerinya. Ia pun menemui orang tuanya.

"Anakku, dari mana saja?" tanya Nyai Minak Mampi.

"Aku baru pulang dari Negeri Hulu Dusun. Aku sedang mencari burungku yang hilang, Bunda," jawab Aji.

Setelah mendengar perkataan Aji, orang tuanya

diam saja. Aji melanjutkan ceritanya. Ia menceritakan pertemuannya dengan pejabat Hulu Dusun dan putrinya.

Nyai Minak Mampi dan suaminya sangat gembira mendengar anaknya akan menikah. Kemudian, mereka bermusyawarah dengan para ketua adat negeri itu.

Dalam sidang itu, Ki Demang membuka pembicaraan.

"Tuan-tuanku sekalian, hingga sekarang raja kita belum mempunyai pasangan hidup. Maksud hamba, seorang raja kurang berwibawa jika belum beristri." Kata Ki Demang.

"Pendapat Tuan benar. Tidak baik memang kalau seorang raja masih perjaka. Ia memerlukan teman untuk membagi suka dan duka," jawab Menteri Tiwangga menanggapi ucapan Ki Demang.

"Lalu, bagaimana Tuan-tuanku sekalian? Kami mohon saran!" tanya Ki Demang.

"Sebaiknya kita lakukan saja persiapannya. Apalagi antara Aji Dewa Sakti dan Putri Karang Melanu sudah ada kecocokan," kata Menteri Tiwangga.

Seluruh peserta sidang senang hatinya. Aji Dewa Sakti sudah bertemu jodohnya. Ia akan menjadi mantu pemimpin Hulu Dusun yang baik hati.

Mereka sepakat untuk mengadakan pernikahan antara Aji Dewa Sakti dan Putri Karang Melanu. Segala keperluan pernikahan dipersiapkan dengan baik.

Rombongan Aji Dewa Sakti mempersiapkan segala sesuatu yang layak dibawa untuk menemui pemimpin Hulu Dusun. Juru bicara rombongan adalah ketua adat

yang bernama Singa Merta. Penunjukan itu beralasan karena beliau tangkas merangkai kata. Ia orang tua yang banyak makan asam garam dan pandai bicara. Sepanjang perjalanan, Nyai Minak Mampi selalu mendampingi anaknya.

Menjelang gerbang Kerajaan Jaitan Layar, rombongan beristirahat sebentar. Mereka mandi sambil membersihkan diri di sebuah pancuran. Kemudian, mereka bersalin dengan pakaian yang indah-indah.

Baju miskat pilihan dikenakan sebagai pakaian kebesaran Aji Dewa Sakti. Pakaian itu dibuat dari bahan lakan hitam dan putih. Di bagian ujung lengan baju dan leher baju diberi sulaman benang emas, sedangkan di bagian bawah badan baju diberi sulaman motif *gigi haruan*. Celana bagian bawah diberi sulaman dari benang emas.

Kaum ibu yang mengantar tidak mau ketinggalan memakai pakaian yang indah-indah. Sebagai pemanis penampilan, mereka menambahkannya dengan anting-anting, gelang, dan cincin permata.

Di Hulu Dusun, panitia untuk penyambutan rombongan Aji Dewa Sakti juga sudah dibentuk. Beberapa hari menjelang upacara perkawinan, para keluarga dan tetangga datang membantu. Mereka mempersiapkan segala keperluan perkawinan, seperti menyiapkan tempat untuk para undangan, memperluas palatar (serambi muka), mendirikan persandingan, dan memasang dekorasi di dalam dan di luar rumah.

Pagi hari sebelum upacara perkawinan dimulai, diadakan selamatan. Setelah itu, baru upacara perni-

kahan dimulai. Semua tamu undangan sudah hadir. Mereka menduduki tempat masing-masing.

Rombongan Raja Aji Dewa Sakti dipersilakan menempati tempat khusus. Mereka disambut oleh tuan rumah dengan baik. Rombongan dari pihak laki-laki yang diwakili ole.h beberapa perempuan mengantar *sasarah*. *Sasarah* terdiri dari seekor ayam jantan, satu buah bibit kelapa, sebakul bahan-bahan bumbu masak, dan satu kaleng perhiasan perempuan. *Sasarah* ini melambangkan bahwa pihak calon mempelai akan memasuki hidup baru dengan bekal yang dibawa itu.

Perlengkapan yang dibawa oleh rombongan diserahkan kepada yang punya hajat. Kemudian, mempelai berdua duduk dengan anggunnya dipelaminan yang berukir-ukir. Orang tua masing-masing mengapit mempelai berdua itu. Di hadapan mereka duduk para tamu undangan. Keanggunan dan keserasian pengantin itu membuat decak kagum para undangan.

"Benar-benar pasangan yang serasi, yang satu tampan dan yang satu lagi cantik," kata salah seorang undangan

"Iya, belum pernah aku melihat pernikahan yang semeriah ini," jawab seorang undangan lagi.

Untuk memeriahkan acara pernikahan, diadakan berbagai macam kesenian. Para penari dengan lincahnya mengikuti irama gendang. Setiap hari silih berganti acara kesenian yang ditampilkan. Pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

Perayaan pernikahan antara Aji Dewa Sakti dan Putri Karang Melanu berakhir dengan penuh sukacita.

Sebelum pernikahan berakhir, seorang pimpinan agama memberi petuah kepada mempelai berdua.

"Kalian harus menjadi pasangan yang rukun. Suka dan duka harus dijalani bersama. Sebagai suami, engkau harus bisa melindungi istrimu memberi nafkah lahir dan batin. Sebagai seorang raja, engkau harus menjadi tempat bertanya! Raja yang adil dan bijaksana." pemimpin agama menasihati Aji Dewa Sakti, kemudian ia memberi nasihat pada Putri Karang Melanu.

"Sebagai istri, engkau harus menuruti perintah suamimu. Jangan sekali-kali engkau melanggar perintahnya."

Nasihat pimpinan agama itu diiyakan oleh mempelai berdua. Kemudian, pimpinan agama menutup acara pernikahan itu dengan doa.

Sebagai rasa syukur atas kelancaran pernikahan anaknya, pemimpin Hulu Dusun membagi-bagikan hadiah kepada para undangan. Tidak lupa ia juga membagi-bagikan sedekah untuk para fakir miskin.

Orang tua-tua bergumam menanggapi pernikahan Aji dan Putri Karang Melanu.

"Kebahagian akan datang. Dewata akan mengaruniai raja kita putra dan putri yang cakap dan hebat!"



8. PUTRI KARANG MELANU DAN AJI DEWA SAKTI MENGHILANG

Pernikahan Aji Dewa Sakti dengan Putri Karang Melanu menjadi pembicaraan para undangan. Para undangan pulang ke negerinya dengan membawa kenangan masing-masing. Mereka merasa puas dengan sambutan dan suguhan yang diberikan tuan rumah.

Beberapa lama kemudian, Putri Karang Melanu hamil. Ia mengidam ingin makan daging tupai.

"Kanda, aku ingin sekali makan daging tupai. Bisakah Kanda mencarikan daging itu untukku?" Putri Karang Melanu merayu suaminya.

"Apapun yang Adinda minta akan Kanda berikan. Kanda akan berusaha mencarinya sampai dapat," jawab Aji Dewa Sakti sambil membujuk istrinya.

Aji Dewa Sakti pergi ke hutan hendak menyumpit tupai. Ia ditemani tiga punakawannya. Sudah lama mereka melakukan perjalanan, tetapi tupai yang dicarinya belum juga didapat. Biasanya, mereka tidak pernah kesulitan untuk mendapatkan tupai. Akan tetapi, hari itu mereka tidak menjumpai satu tupai pun. Tupai-tupai

itu seolah-olah sudah tahu hendak ditangkap.

Ketika sedang beristirahat, Aji Dewa Sakti melihat ada yang bergerak-gerak di atas pohon setelah diamati, ternyata seekor tupai. Tupai itu sedang asik makan buah kelapa. Ia tidak mengetahui ada orang yang sedang mengamatinya.

"Apakah kalian melihat tupai yang di atas pohon kelapa itu? tanya Aji kepada punakawan.

"Ya, kami melihatnya Tuan." jawab tiga punakawan itu.

"Kalian jangan ribut. Berikan saja sumpit itu padaku!" Aji Dewa Sakti memerintahkan salah seorang punakawan untuk mengambil sumpitnya.

Dalam sekejap saja, tupai yang di atas pohon kelapa sudah berada di tanah. Ia mati kena sumpit Aji Dewa Sakti.

Aji Dewa Sakti dan tiga punakawan pulang sambil membawa seekor tupai. Sesampainya di istana, Putri Karang Melanu menyambut kedatangan mereka dengan suka cita. Apalagi setelah salah seorang punakawan memperlihatkan tupai. Ia memanggil salah seorang dayang lalu menyuruh memberikan tupai kepada juru masak.

Setelah matang, Putri Karang Melanu makan daging tupai. Ia makan daging tupai dengan lahap disaksikan suaminya. Perasaan sayang Aji Dewa Sakti semakin bertambah ketika melihat perut istrinya semakin besar.

Pada suatu malam, Putri Karang Melanu merasakan perutnya sakit luar biasa. Aji Dewa Sakti menyuruh

salah seorang punakawan untuk memanggil dukun beranak.

"Tenanglah, Dinda. Sebentar lagi nenek dukun datang," hibur Aji sambil mengelus rambut istrinya.

"Sakit sekali Kanda, aku tidak tahan," rintih istrinya.

Akhirnya, Putri Karang Melanu melahirkan seorang anak lelaki.

"Lihatlah, Tuan Putri! anak Tuan sungguh tampan. Hidung dan matanya mirip dengan Ayahanda, sedangkan rambut, bibir, dan kulitnya mirip sekali dengan Tuan Putri. Benar-benar bayi yang sempurna," puji nenek dukun.

Setelah bermusyawarah dengan istrinya, Aji Dewa Sakti menamai anaknya, Aji Paduka Nira. Aji Paduka Nira tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Sejak anaknya lahir, Aji Dewa Sakti mempunyai kebiasaan buruk. Ia senang menyabung burung. Kebiasaan buruk itu sudah mencandu dalam dirinya karena ia selalu menang. Nasihat-nasihat dari istrinya tidak dihiraukan lagi. Aji Dewa Sakti lupa dengan kedudukannya sebagai raja.

Suatu hari, Putri Karang Melanu menemui suaminya.

"Kakanda, sudah berkali-kali Adinda melarangmu menyabung burung dan minum-minuman tuak. Namun, Kakanda tidak pernah menghiraukan Adinda. Sekarang, tinggalkanlah kebiasaan burukmu itu," kata Putri Karang Melanu sambil menangis.

Aji Dewa Sakti marah mendengar nasihat istrinya.

Ia tidak suka istrinya ikut campur dalam urusannya.

"Sudahlah, jangan banyak bicara! aku tidak ingin mendengar nasihatmu!" hardik Aji Dewa Sakti.

"Apakah Kakanda tidak malu, Kakanda ini seorang raja. Tidak pantas seorang raja berlaku demikian," jawab Putri Karang Melanu sambil terisak-isak.

"Pergilah! tinggalkan aku! Teriak Aji Dewa Sakti.

"Kalau Kakanda tidak menuruti nasihat Adinda, berarti Kakanda sudah tidak sayang lagi pada Adinda," kata Putri Karang Melanu.

Putri Karang Melanu pergi ke kamarnya. Ia telungkup di atas tempat tidur sambil menangis. Ia tidak mengira suaminya akan berbuat kasar. Selama ini, Aji Dewa Sakti selalu menyayangi dan melindunginya. Namun, sejak mengenal judi dan mabuk-mabukan, ia menjadi kasar. Putri Karang Melanu merasa sudah tidak disayang suaminya lagi. Ia merencanakan hendak meninggalkan Aji Dewa Sakti.

Aji Dewa Sakti sudah lama pergi ke Majapahit untuk menyabung burung. Siang dan malam putri Karang Melanu dengan setia menunggunya. Namun, suami yang ditunggu tidak pulang juga. Akhirnya, Putri Karang Melanu memutuskan untuk meninggalkan anak dan suaminya.

Putri Karang Melanu memanggil dua pengasuh anaknya. Dua pengasuh anaknya itu berasal dari Binalu dan Sembaran. Putri Karang Melanu menyebut mereka orang Binalu dan orang Sembaran.

"Hai, orang Binalu dan orang Sembaran, aku memanggil kalian karena aku ingin menitipkan anakku

kepada kalian," kata Putri Karang Melanu.

"Memangnya Tuan Putri hendak ke mana?" tanya orang Sembaran.

"Aku hendak pergi ke tempat asalku. Anakku tidak aku bawa," jawab Putri Karang Melanu.

"Mengapa kepergian Tuan Putri begitu mendadak? Memangnya ada apa dengan Tuan Putri?" tanya kedua pengasuh itu.

"Sudahlah, kalian tidak perlu tahu. Aku hanya berpesan agar kalian menjaga anakku baik-baik. Sekarang, berikan anak itu padaku!"

Orang Binalu mengambil bayi yang ada dalam ayunan. Kemudian, ia memberikan bayi itu kepada Putri Karang Melanu. Putri Karang Melanu mengambil anaknya dari gendongan pengasuhnya. Ia mendekap dan menciumi anaknya. Seolah-olah, ia tidak ingin berpisah.

"Aku berpesan pada kalian, jangan sia-siakan anakku," kata Putri Karang Melanu.

"Tuan Putri tidak kasihan meninggalkan anak yang masih kecil?" tanya orang Binalu dan orang Sembaran.

"Tidak ada orang tua yang tidak sayang kepada anaknya, tetapi aku tetap harus meninggalkannya," kata Putri Karang Melanu sambil memeluk Aji Paduka Nira.

"Maafkan Bunda, Nak! Bunda terpaksa harus meninggalkanmu," kata Putri Karang Melanu sambil menciumi anaknya.

"Hai orang Binalu dan orang Sembaran kalau anakku nangis atau sakit, masukkanlah ia ke dalam tajau (tempayan besar yang dibuat dari tanah dan

berlapis porselin). Kalau ada upacara adat, anak ini harus memakai kain kuning. Kain tersebut tidak dipakai sembarangan karena hanya anak-anak rajalah yang memakai pakaian itu," kata Putri Karang Melanu.

Sesudah meninggalkan pesan-pesan, Putri Karang Melanu berbedak, berlangir, dan memakai pakaian yang hanya boleh dikenakan oleh anak cucu keturunan raja. Kemudian, ia pergi ke sungai dan duduk di atas batu. Setelah itu, ia menyembur-nyemburkan air tiga kali. Tiba-tiba muncul sebuah perahu dengan balai. Putri Karang Melanu naik ke atas balai perahu. Setelah berputar-putar di tengah Sungai Mahakam, perahu itu tenggelam.

Rakyat Negeri Jaitan Layar berduka cita. Mereka kehilangan seorang putri yang baik dan cantik jelita. Mereka mengira selama ini Putri Karang Melanu tidak ada masalah dengan suaminya.

Aji Dewa Sakti yang sedang berada di Majapahit belum mendengar kabar istrinya. Semua orang merahasiakan kepergian putri yang sangat dicintai rakyatnya itu. Mereka sangat menyayangkan sikap Aji terhadap istrinya. Mereka tidak mengira, Aji yang mempunyai sikap lembut dan bijaksana berubah menjadi kasar.

Sudah sekian lama di Majapahit, Aji Dewa Sakti pulang ke negerinya. Ia sangat gembira karena pulang dengan membawa kemenangan. Ia menemui orang tuanya lalu menyembah pada mereka.

"Kami, baik-baik saja," jawab keduanya.

"Sebenarnya Ananda ingin cepat pulang. Akan tetapi, banyak anak raja yang ingin menyabung burung

dengan Ananda," jawab Aji Dewa Sakti.

"Bagaimana kabar Ayahanda dan Bunda?" tanya Aji.

Nyai Minak Mampi dan suaminya saling berpandangan. Mereka tidak berani menyampaikan kabar duka kepada anaknya.

"Bunda, biasanya kalau aku pulang dari bepergian, istriku selalu menyambutku. Tetapi, kali ini aku tidak melihatnya,"

Tiba-tiba Nyai Minak Mampi menangis tersedu-sedu. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada anaknya.

"Mengapa Bunda menangis? Adakah yang Bunda rahasiakan?" tanya Aji Dewa Sakti.

"Ananda, istrimu sudah menenggelamkan diri di Sungai Mahakam. Ia sangat menderita sekali sejak Ananda tinggalkan," jawab ibunya.

Aji Dewa Sakti terkejut mendengar kabar istrinya telah menenggelamkan diri di Sungai Mahakam. Ia sangat menyesal telah mengabaikan nasihat istrinya. Ia juga tidak mengira istrinya akan berbuat nekad. Saat itu juga, Aji Dewa Sakti berjanji tidak akan menyabung burung serta minum-minum lagi. Ia baru menyadari ternyata perbuatannya telah merugikan orang lain.



Ketika Aji Dewa Sakti sedang bercakap-cakap dengan kedua pengasuh anaknya, ia mendengar suara tangisan anaknya. Aji Dewa Sakti menggendong anaknya yang sedang berada dalam ayunan. Ia menangis teringat istrinya.

"Kasihan engkau Nak! masih kecil sudah ditinggal ibumu," kata Aji Dewa Sakti sambil menangis.

"Benar Tuan, hamba merasa kasihan," kata orang Binalu.

Setelah berkata, Aji Dewa Sakti masuk ke kamarnya. Ia berganti pakaian adat kerajaan. Nyai Minak Mampi yang sejak tadi memperhatikan anaknya lalu mendekati.

"Mau pergi ke mana Ananda memakai pakaian adat kerajaan?" tanya ibunya.

"Ibunda, aku hendak menyusul istriku," jawab Aji.

"Apakah Ananda tega meninggalkan anak yang masih kecil? Apalagi ibunya sudah tiada."

"Bunda, kepergianku mungkin tidak lama karena aku hanya ingin menjemput istriku."

"Bagaimana kalau istri Ananda tidak mau kembali lagi?"

"Jika ia tidak mau, apalah dayaku. Aku akan meninggalkan Ananda, Bunda, dan Ayahanda. Pesanku kepada Bunda, Ayahanda, dan sanak saudara peliharalah anakku baik-baik."

Setelah berpesan, Aji Dewa Sakti mengambil anaknya lalu digendong dan diciumi. Ia pergi ke tepian sungai, tempat istrinya menghilang. Akhirnya, ia ikut menenggelamkan diri di Sungai Mahakam dan mening-

07-3162

galkan anaknya yang masih kecil. Aji Paduka Nira diasuh oleh neneknya. Setelah besar, ia yang menggantikan kedudukan orang tuanya.

URUTAN
00-250

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL